

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi dalam penyusunan skripsi

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja atau diri anak muda menjadi masa yang menyenangkan sekaligus rentan dan kritis. Pada masa ini terjadi penyempurnaan dari tahapantahapan sebelumnya. Pada masa ini juga diri remaja atau anak muda mulai mencari jati diri mereka untuk menentukan masa depannya. Umumnya, para psikolog selama ini memberi label pada diri anak muda sebagai masa *storm* dan *stress*, di mana pada masa tersebut anak muda mulai menjalani proses evolusi menuju kedewasaan. Jika dikaitkan dalam tahapan sosialisasi, usia muda (11 sampai 24 tahun) terkategori dalam tahap *game stage* (siap bertindak) di mana individu mulai mampu mengenali perannya secara pribadi dan bersiap menuju tahap *generalized stage* (kedewasaan) yang mulai menjalankan perannya serta menempatkan diri di masyarakat (Sarwono, 2013 hlm. 11-14). Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Teman menjadi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan sosial (Santrock, 2009, hlm. 394). Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ia juga berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana; peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya (Sarwono, 2006, hlm. 25)

Karakter yang dimiliki oleh remaja atau anak muda tidak jarang menimbulkan konflik. Berbagai macam konflik terjadi pada masa remaja dikarenakan pada masa tersebut remaja atau anak muda memiliki ambisi yang tinggi, sering tidak realistis dan pemikirannya terlalu muluk. Penilaianpenilaian yang berlebihan terhadap ucapan orang lain juga tidak jarang menimbulkan kemarahan dan konflik dengan pihak lain. Hasan (2013) menyatakan bahwa konflik akan bermuara kepada disintegrasi (kehancuran dan perpecahan) artinya

tidak berfungsinya masing-masing bagian dalam suatu sistem sosial, tidak mempunyai hubungan timbal balik yang pas sehingga tidak membentuk keseluruhan.

Belakangan ini terjadi sebuah fenomena yang sedang populer di kalangan masyarakat khususnya anak muda dimana mereka dapat secara bersama-sama menghabiskan waktu mereka untuk berbagai hal dan di berbagai tempat seperti di cafe-cafe hingga di tempat yang tidak perlu mengeluarkan biaya seperti pos ronda atau tempat-tempat lain yang kondusif dan dapat menampung orang untuk nongkrong. Tren nongkrong seakan menjadi sebuah ikon baru di masyarakat dimana masyarakat dapat meluangkan waktunya untuk beragam kegiatan terutama untuk bersantai, dan tentu saja dilakukan bersama dengan orang lain.

Kegiatan nongkrong ini bisa dilakukan dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja walaupun biasanya dilakukan di akhir pekan agar leluasa dan tidak terbatas oleh waktu. Nongkrong sudah menjadi budaya yang melekat pada sebagian masyarakat Indonesia. Meskipun kehadirannya dipandang sebelah mata, budaya nongkrong tetap eksis menjadi bentuk ekspresi keberagaman masyarakat di kala mengisi kekosongan waktu seperti berkumpul, berbincang, dan bahkan sambil menikmati hidangan tertentu. Di satu sisi, tendensi budaya nongkrong yang terlihat seperti budaya pemalas dan tidak berguna, memiliki potensi besar untuk mengurangi stres. Lebih lanjut, budaya nongkrong juga berperan dalam meningkatkan kreativitas dalam berpikir dan berkarya. Kreativitas ini kemudian dituangkan dalam berbisnis dan usaha. Budaya nongkrong dapat dipahami tersendiri bagi setiap pelakunya. Ada yang menyebutkan nongkrong sebagai media penghibur diri dan berekspresi, ada pula sebagai sarana bersosialisasi. Meskipun, anggapan negatif muncul berkenaan dengan aktivitas tersebut seperti tidak produktifnya waktu, tanpa tujuan dan maksud yang jelas. Namun, budaya nongkrong menjadi aktivitas yang dinamis dan memiliki makna serta pesan tersendiri bagi para pelakunya.

Kebiasaan untuk kongkow atau nongkrong di warung kopi (ngopi) telah menjadi budaya di berbagai wilayah mulai dari Aceh, Makassar, Medan, Bangka, termasuk kota-kota di Pulau Jawa (Ulung, 2011, hlm. 5). Kegiatan

nongkrong ini seakan telah menjadi kebudayaan atau bahkan gaya hidup anak muda jaman sekarang. Meskipun kehadirannya dipandang sebelah mata, budaya nongkrong tetap eksis menjadi bentuk ekspresi keberagaman masyarakat di kala mengisi kekosongan waktu seperti berkumpul, berbincang,

dan bahkan sambil menikmati hidangan tertentu. Di satu sisi, tendensi budaya nongkrong yang terlihat seperti budaya pemalas dan tidak berguna, memiliki potensi besar untuk mengurangi stres. Lebih lanjut, budaya nongkrong juga berperan dalam meningkatkan kreativitas dalam berpikir dan berkarya. Kreativitas ini kemudian dituangkan dalam berbisnis dan usaha.

Walaupun dalam cakupan luas kegiatan nongkrong ini juga dapat dilakukan oleh siapapun seperti misalnya orang yang sudah berumur entah itu dalam rangka melakukan kegiatan reuni atau hal lainnya. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh para masyarakat di kota-kota besar cenderung lebih berkumpul di cafe-cafe atau tempat yang dapat dikatakan nyaman. Umumnya, kafe di sini sebagai tempat bertatap muka atau „tempat ketiga“, baik itu dengan keluarga, teman ataupun rekan bisnis. Hal ini dipahami sebagai bentuk tuntutan globalisasi yang berdampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat. Salah satunya adalah kebutuhan untuk ajang sosialisasi dengan komunitasnya. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat perkotaan pun mulai mengalami perubahan gaya hidup. Salah satunya, manifestasi gaya hidup saat ini adalah kebiasaan nongkrong di kafe bagi kelompok masyarakat tertentu. Gaya hidup yang mengalir melalui secangkir kopi menjadikan kafe sebagai pilihan gaya hidup yang bisa didapatkan, diisi ulang, atau bahkan ditingkatkan (Tucker, 2011, hlm.. 6-7). Seiring dengan berkembangnya fenomena nongkrong itu sendiri, semakin banyak pula menjamur tempat-tempat yang menjadi fasilitator bagi pelaku nongkrong, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya keberadaan kafe-kafe di tanah air. Berdasarkan data Asosiasi Pengusaha Kafe Restoran Indonesia-Jatim, di tahun 2012 terdapat peningkatan 15 sampai 20 persen jumlah kafe dan restoran di Kota Surabaya. Diikuti pula dengan kafe-kafe yang berada di kota besar lainnya seperti Bandung, Makassar, Yogyakarta, dan Denpasar. Bahkan,

di Jakarta setidaknya terdapat lebih dari 300 kafe yang beroperasi. Melalui beragam penyebutan, seperti kedai kopi, coffee shop, bahkan kafe sekalipun kian menjamur di berbagai kalangan masyarakat khususnya bagi anak muda.

Tak hanya terjadi di kota-kota besar, kegiatan nongkrong ini terjadi hingga hampir di seluruh wilayah di Indonesia salah satunya di Kampung Cikembang Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh masyarakat disana tidak berbeda jauh

dari yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, namun berbeda dengan masyarakat di kota-kota besar yang memilih berkumpul dan nongkrong di tempat bisa dikatakan mewah, masyarakat disana lebih sering berkumpul di tempat yang menurut mereka nyaman namun tidak memerlukan begitu banyak biaya untuk dikeluarkan. Kendati demikian bukan berarti disana tidak ada tempat yang nyaman untuk digunakan sebagai tempat nongkrong. Ada beberapa objek yang dapat menjadi tempat yang nyaman bagi para pelaku nongkrong seperti kafe, restoran dan lain-lain.

Berdasarkan data hasil wawancara, masyarakat yang melaksanakan kegiatan nongkrong memiliki penghasilan rata rata dibawah 1 juta atau bahkan kebanyakan dari yang melakukan kegiatan nongkrong ini adalah anak-anak sekolah yang notabenenya belum memiliki penghasilan yang tetap. 6 dari 10 orang yang diwawancara oleh peneliti adalah pelajar atau mahasiswa dan sisanya adalah yang telah memiliki penghasilan tetap namun dibawah 1 juta per bulan.

Keberadaan orang memilih kafe sebagai tempat ketiga dengan berbagai alasan tentu menjadi fenomena yang menarik dan berdampak bagi kehidupan sosial kita, terutama soal perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan bentuk interaksi yang terjadi. Seakan menjadi hal yang lumrah ketika orang-orang memindahkan kegiatan sehari-hari mereka ke kafe seperti mengetik, membaca, mengobrol bersama teman, ataupun sekedar mencari hiburan. Ketika melakukan kegiatan nongkrong biasanya sangat sulit untuk berhenti, walaupun hal yang dibicarakan remeh atau tidak terlalu berbobot namun tetap saja suasana

akan semakin ramai. Bukan karena kualitas bahan obrolannya, namun karena kualitas dari waktu yang dijalani bersama dengan kawan-kawan dekat. Namun tidak jarang juga ada orang yang menggunakan momen nongkrong ini untuk melakukan pembahasan yang lebih produktif seperti membahas tugas atau membahas kegiatan yang akan mereka laksanakan agar terkesan lebih santai dalam membahasnya dan agar ide-ide yang bermunculan lebih banyak. Selain itu juga kegiatan nongkrong ini memiliki potensi untuk membantu terjalinnya integrasi sosial di masyarakat.

Namun membentuk suatu integrasi sosial tidaklah semudah yang dibayangkan, selalu ada tantangan yang dapat menghambat terjalinnya integrasi sosial salah satunya yaitu adalah konflik yang sering terjadi khususnya di Negara ini. Dilansir dari berita harian Tempo, pada tahun 2019 terjadi 141 kasus kejahatan jalanan dan 95 diantaranya adalah tawuran. Peristiwa tersebut dipicu oleh oknum yang memprovokasi orang lainnya melalui media sosial. Provokasi tersebut dapat terjadi karena perbedaan daya pikir setiap individu, ada yang bijak dalam menyikapi sebuah permasalahan dan ada pula yang mudah tersulut emosinya ketika mendapati suatu permasalahan. Selain itu akhir-akhir ini begitu banyak konflik yang terjadi di negeri ini baik dilakukan oleh masyarakat biasa, hingga pejabat yang seharusnya menjaga stabilitas keamanan negara. Konflik seperti antara ormas vs kepolisian dan bahkan antara petahana dan oposisi. Hampir segala aspek di negeri ini mengalami disintegrasi sosial dan bahkan menuju perpecahan dan jika tidak secara bijak ditangani maka akan menjadi hal yang dapat merusak negara dari dalam. Dilansir dari DetikNews.Com, terjadi tawuran antar pelajar di Depok yang menewaskan hingga 2 orang pelajar. Di lain tempat terjadi pula tawuran di Sukabumi yang semakin mengkhawatirkan dan bahkan memakan korban jiwa. Tercatat terjadi sekitar setidaknya 2 kali terjadi tawuran baik itu antar warga maupun antar pelajar setiap bulannya di Kecamatan Cikembar dan salah satunya terjadi di Kampung Cikembang. Selain itu sering terjadi juga konflik baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan dari politik bahkan disebabkan oleh agama yang seharusnya mendamaikan. Hal ini menjadi suatu cerminan bahwa bangsa Indonesia masih memiliki masalah dalam penjalinan integrasi

sosial. Walaupun kegiatan nongkrong sering dianggap sebagai kegiatan yang tidak memiliki nilai guna dan tidak bermanfaat, namun nyatanya sering kita lihat masyarakat memulai suatu obrolan satu sama lain melalui kegiatan nongkrong. Dari hal kecil seperti nongkrong sering kita lihat masyarakat menjalin suatu integrasi sosial walau hanya dari cakupan yang kecil dari teman setongkrongannya hingga akhirnya berkenalan dengan orang lain yang berasal dari kelompok lain sehingga terjalinlah suatu relasi baru yang meluas secara perlahan dan akhirnya terjadi suatu jalinan relasi yang luas.

Dengan adanya potensi dari apa yang diuraikan diatas maka penulis merasa tertarik dengan penelitian yang membahas tentang kegiatan nongkrong yang menjadi sarana integrasi sosial masyarakat khususnya di Kampung Cikembang dengan judul skripsi “Kegiatan nongkrong sebagai sarana integrasi sosial masyarakat di Kampung Cikembang”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat integrasi sosial di masyarakat masih cukup rendah.
2. Pandangan masyarakat terhadap kegiatan *nongkrong* masih sekadar sebagai kegiatan yang kontraproduktif tanpa mengetahui alasan di balik kegiatan tersebut.
3. Masyarakat belum memahami adanya sarana alternatif untuk menjalin suatu komunikasi untuk mengenal satu sama lain.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dalam meneliti kegiatan *nongkrong* sebagai sarana integrasi sosial warga kampung Cikembang, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat Cikembang melakukan kegiatan *nongkrong*?

2. bagaimana pengaruh kegiatan nongkrong dalam terjalannya integrasi sosial di masyarakat?
3. Bagaimana cara kegiatan *nongkrong* tersebut mempengaruhi terjalannya integrasi sosial di masyarakat?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dengan mengadakan penelitian tentang analisis fenomena *nongkrong* serta pengaruhnya terhadap terjalannya integrasi sosial di tengah masyarakat, penulis memiliki tujuan seperti berikut:

1. Untuk menjelaskan alasan masyarakat melakukan kegiatan *nongkrong*
2. Untuk menjelaskan kegiatan *nongkrong* sebagai sarana integrasi sosial di masyarakat
3. Untuk menjelaskan cara kegiatan *nongkrong* tersebut mempengaruhi terjalannya integrasi sosial

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran tentang fenomena *nongkrong* sebagai sarana integrasi sosial di masyarakat serta pengaruhnya terhadap terjalannya integrasi sosial di masyarakat.

1.5.2 Manfaat praktis

- a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih berpikiran terbuka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar.
- b) Diharapkan masyarakat dapat mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi fenomena yang terjadi pada masa kini.
- c) Diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat guna menghadapi fenomena yang sedang terjadi.

1.6 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

1. Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang fenomena kegiatan *nongkrong*, tinjauan umum tentang masyarakat, dan tinjauan umum tentang integrasi sosial.
3. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini berisikan tentang teori-teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk selanjutnya akan dikaitkan dengan hasil temuan. Ada beberapa teori yang akan digunakan yakni seperti sebagai berikut: